

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan bidang kesehatan di Indonesia saat ini mempunyai beban ganda (*double burden*) yaitu beban masalah penyakit menular dan penyakit degeneratif. Tidak hanya pada orang tua, tetapi juga penyakit yang menyerang pada anak.<sup>1</sup> Perbaikan kualitas kesehatan anak dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* sebagai kesepakatan pembangunan global dari tahun 2015-2030, dengan salah satu tujuan yaitu tentang kesehatan dan kesejahteraan yang baik. Tujuan pembangunan kesehatan SDGs adalah menurunkan angka kematian bayi dan anak pada tahun 2030 sebanyak 25 per 1.000 kelahiran hidup di seluruh negara.<sup>2</sup>

Salah satu tindakan preventif yang dilakukan untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak serta meningkatkan status kesehatan masyarakat adalah dengan pemberian imunisasi dasar dimulai sejak bayi baru lahir. Imunisasi merupakan salah satu tindakan pencegahan penyakit yang terbukti sangat *cost effective*.<sup>3</sup> Imunisasi adalah cara yang terbukti dapat mengendalikan dan menghilangkan penyakit menular yang

mengancam jiwa dan diperkirakan dapat mencegah antara dua hingga tiga juta kematian setiap tahun. Kebijakan imunisasi nasional menurut RPJMN Kesehatan periode 2015-2019 adalah tercapainya cakupan IDL 93% pada usia 0-11 bulan.<sup>4</sup>

Pemberian imunisasi dasar adalah tindakan vaksinasi pada anak supaya tubuh tidak terjangkit penyakit infeksi seperti tetanus, batuk rejan (*pertussis*), campak (*measles*), polio, tuberculosis, rubella, dan meningitis. Imunisasi dasar lengkap merupakan keadaan anak memperoleh imunisasi rutin secara lengkap yang diberikan pada bayi sebelum berusia satu tahun (pada usia 0-11 bulan) yang terdiri dari 3 dosis hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-Hib, 4 dosis polio tetes, dan 1 dosis campak/MR.<sup>2</sup>

Data *World Health Organization* tahun 2018 menunjukkan sekitar 194 negara maju maupun sedang berkembang sudah melakukan imunisasi pada bayi dan balitanya.<sup>4</sup> WHO mencatat cakupan imunisasi yang paling rendah adalah negara di Afrika, diikuti oleh Mediterania Timur dan Asia Tenggara. Pelayanan imunisasi dasar bagi anak di Indonesia telah terintegrasi mulai dari Posyandu, Puskesmas maupun Rumah Sakit, akan tetapi keseluruhan cakupan imunisasi dasar masih dibawah target yang

ditentukan pemerintah.<sup>5</sup> Berdasarkan data Kemenkes tahun 2019 cakupan desa UCI di Indonesia sebesar 81,34%. Ada tiga provinsi yang telah mencapai 100% cakupan desa/kelurahan UCI adalah Bali, DI Yogyakarta, dan DKI Jakarta. Sedangkan provinsi dengan capaian terendah yaitu Nusa Tenggara Timur (51,72%), Papua (44,21%) dan Aceh (23,76%). Sementara itu, imunisasi dasar lengkap di Indonesia sebesar 93,7%, sedangkan provinsi dengan capaian terendah yaitu Aceh sebesar 50,9%.<sup>6</sup>

Tren penurunan justru meningkat selama masa pandemi Covid-19. Pandemi COVID 19 memberikan dampak dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia dan sistem kesehatan Indonesia yang terlihat dari penurunan kinerja pada beberapa program kesehatan terutama imunisasi.<sup>7</sup> Cakupan semua imunisasi dasar dan lanjutan pada anak usia bawah 2 tahun pada tahun 2020 berada dibawah target minimal yang ditetapkan.<sup>7</sup>

Indikator Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 86,54%, sedangkan pada tahun 2016 sudah mencapai target Renstra sebesar 91,5%.<sup>8</sup> Cakupan IDL kembali turun meski dalam lima tahun terakhir selalu diatas 85% namun belum mencapai target Renstra

Kemendes yang ditentukan. Kementerian Kesehatan RI mencatat ada lebih dari 786.000 anak di Indonesia yang belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2020. Data imunisasi rutin 2020 menunjukkan semua antigen imunisasi dasar lengkap cakupannya masih di bawah target minimal 95%. Artinya, kekebalan komunitas yang diharapkan dari imunisasi tidak bisa tercapai.<sup>9</sup>

Pengukuran kepatuhan ibu melaksanakan imunisasi dasar lengkap digunakan untuk menilai angka cakupan imunisasi dasar lengkap dan UCI (*Universal Child Immunization*). Cakupan bayi yang mendapat imunisasi dasar lengkap dan UCI (*Universal Child Immunization*) adalah indikator penilaian keberhasilan program imunisasi.<sup>10</sup>

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, secara umum pada tahun 2017 sebanyak 57,96% anak mendapatkan imunisasi dasar, mengalami penurunan pada tahun 2019 sebanyak 44,41% dan pada tahun 2019 mengalami sedikit peningkatan sebesar 4,44%. Pada tahun 2020, cakupan imunisasi dasar di NTT mengalami penurunan, salah satunya terjadi di Kabupaten Kupang

sebanyak 82,2%. Cakupan terendah di Kabupaten Kupang berada di Puskesmas Lelogama sebesar 66,2%.<sup>11</sup>

Data di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) diketahui cakupan seluruh jenis imunisasi dasar tidak mencapai target yaitu imunisasi BCG 88,95% dari target 95%, imunisasi DPT 83,89% dari target 95%, imunisasi Polio 87,96% dari target 95%, imunisasi campak 71,43% dari target 90% dan imunisasi Hepatitis B 83,83% dari target 95%. Kabupaten dengan cakupan IDL terendah adalah Kabupaten Kupang dengan rincian cakupan imunisasi BCG 80,22%, imunisasi DPT 83,89%, imunisasi Polio 76,76%, imunisasi Campak 61,67% dan imunisasi Hepatitis B 69,39% di tahun 2020.<sup>12</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Lelogama diketahui bahwa terdapat beberapa jenis imunisasi dasar lengkap yang kurang dari target yang ditetapkan yaitu imunisasi HB0, BCG, DPT/HB Combo 1, dan campak. Pencapaian imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Lelogama pada tahun 2020 diketahui dari 10 jenis imunisasi terdapat 5 jenis imunisasi yang memiliki pencapaian dibawah standar yang ditetapkan yaitu imunisasi HB0 (83,3% dari target 95%), BCG (72,7% dari

target 80%), DPT/HB Combo 1 (83,3% dari target 95%) DPT/HB Combo 3 (87,9% dari target 90%) serta Campak (86,4% dari target 90%).<sup>12</sup>

Meskipun manfaat imunisasi sudah diakui, namun tidak sedikit ibu yang masih tidak bersedia untuk mengimunisasikan anaknya dengan alasan yang sangat sederhana yaitu persepsi yang tidak tepat terkait dengan imunisasi. Padahal, anak yang tidak mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap akan menyebabkan daya tahan tubuh anak menjadi rentan dan mudah terserang infeksi hal ini secara luas akan menyebabkan terjadinya wabah yang akan meningkatkan angka mortalitas.<sup>13</sup>

Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan orang tua dalam pemberian imunisasi dasar sesuai seperti pada teori *Health Belief Model* ada 3 kategori utama dalam pelayanan kesehatan yaitu faktor-faktor modifikasi terdiri dari usia, jenis kelamin, suku, sosial-ekonomi, pengetahuan, faktor persepsi individu, serta faktor kemungkinan tindakan. WHO menyatakan bahwa faktor yang mungkin berpengaruh terhadap pemberian imunisasi adalah umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan pengetahuan sebagai penyebab langsung. Selain itu akses pelayanan kesehatan (jarak, sarana transportasi, dan biaya) serta dukungan dari

petugas kesehatan maupun keluarga juga dapat mempengaruhi dalam pemberian imunisasi pada bayi.<sup>13</sup>

Tinjauan Riskesdas 2018 menyebutkan bahwa, pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap perilaku dalam kepatuhan pemberian imunisasi. Masih kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat dari imunisasi dan juga masih banyak ibu yang takut akan imunisasi karena setelah bayi dilakukan imunisasi biasanya akan menyebabkan terjadinya demam dan berbagai masalah gejala lain dimana hal tersebut membuat ibu enggan untuk membawa anaknya ke imunisasi.<sup>5</sup>

Guna meningkatkan kesadaran orang tua untuk mengikutsertakan anaknya untuk mendapatkan imunisasi diperlukan upaya pemberian pendidikan oleh tenaga kesehatan pada keluarga keluarga balita terkait pentingnya imunisasi. Upaya yang telah dilakukan oleh tenaga kesehatan setempat antara lain dengan memberikan undangan untuk menghadiri imunisasi dan melakukan kunjungan rumah, akan tetapi upaya tersebut dinilai masih kurang berhasil.<sup>14</sup> Hal ini dapat disebabkan tenaga kesehatan kurang maksimal dalam memberikan pendidikan kesehatan terkait pentingnya imunisasi dengan disertai pemberian brosur yang menarik

sehingga ibu dapat dengan mudah memahami informasi pentingnya imunisasi dan efek samping yang mungkin terjadi setelah imunisasi sehingga jika terjadi demam pada anak ibu tidak terlalu panik.<sup>15</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Lelogama Kecamatan Amfoang Selatan Kabupaten Kupang pada tanggal 10 September tahun 2022, didapatkan bahwa terdapat 26 posyandu dengan jumlah ibu dan bayi usia 9-24 bulan berjumlah 208 orang. Menurut hasil survei, terdapat beberapa ibu yang tidak rutin membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi. Alasannya karena takut anaknya demam, sering sakit, keluarga tidak mengizinkan, masyarakat di daerah pedesaan cenderung lebih mempercayai jasa dukun untuk proses kesembuhan serta faktor lain seperti budaya, pendidikan, transportasi, lingkungan tempat tinggal, dan waktu yang terbatas. Dari 8 ibu yang diwawancarai, terdapat 5 ibu balita yang menyatakan bahwa ibu tidak bersedia untuk mengimunisasikan anaknya terutama pada saat usia anak dibawah 1 tahun karena merasa kasihan pada anak akibat jarum suntik.

Berdasarkan data yang dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan



imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Lelogama Kupang tahun 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Bayi pada masa awal kehidupan sangat rentan terkena berbagai macam penyakit. Meskipun bayi kelihatan sehat dan tidak menunjukkan gejala penyakit, belum tentu kebal terhadap suatu penyakit. Pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi usia di bawah satu tahun merupakan salah satu upaya preventif yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh sehingga anak tidak mudah menderita Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) seperti TB, polio, tetanus, difteri, pertusis, hepatitis B dan campak. Dengan memberikan imunisasi dasar lengkap maka tubuh bayi dirangsang untuk memiliki kekebalan sehingga mampu melawan dan bertahan dari serangan penyakit. Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam pemberian imunisasi pada anak. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa saja yang memengaruhi kepatuhan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Lelogama Kupang tahun 2023.

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Lelogama Kupang Tahun 2023.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi faktor pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, usia ibu, pengetahuan, jarak ke pelayanan kesehatan, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga.
- b. Diketuainya hubungan antara faktor pendidikan ibu dengan kepatuhan imunisasi dasar pada bayi.
- c. Diketuainya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kepatuhan imunisasi dasar pada bayi.
- d. Diketuainya hubungan antara usia ibu dengan kepatuhan imunisasi dasar pada bayi.
- e. Diketuainya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan imunisasi dasar pada bayi.

- f. Diketuainya hubungan antara jarak ke pelayanan kesehatan dengan kepatuhan imunisasi dasar pada bayi.
- g. Diketuainya hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan imunisasi dasar pada bayi.
- h. Diketuainya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan imunisasi dasar pada bayi.
- i. Menganalisis faktor yang paling mempengaruhi kepatuhan imunisasi dasar pada bayi.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah lingkup kesehatan ibu khususnya terkait dengan kepatuhan imunisasi pada anak usia 9-24 bulan di Puskesmas Lelogama Kecamatan Amfoang Selatan Kabupaten Kupang Tahun 2023.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar atau bahan rujukan untuk penelitian sejenis pada waktu yang akan datang terutama untuk menentukan strategi meningkatkan kepatuhan imunisasi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Bidan wilayah Puskesmas Lelogama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kepatuhan ibu melaksanakan imunisasi dasar lengkap pada baduta untuk menentukan intervensi atau kebijakan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

### b. Bagi Ibu Balita

Dapat menjadi tambahan informasi mengenai manfaat dan pentingnya imunisasi bagi kesehatan bayi saat ini dan di masa mendatang terutama berkaitan dengan penyakit yang seharusnya dapat diminimalisir risikonya oleh imunisasi.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah referensi pengetahuan tentang kepatuhan ibu dalam pelaksanaan imunisasi dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya

## F. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

N o	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbeda an	Persamaa n
1	Chay Rahma tiqa (2019)	Karakteris tik dan Faktor yang Mempeng aruhi Pemberian Imunisasi Dasar di Puskesma s Mapadega t	Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode observasi analitik dengan pendekatan studi potong lintang atau Cross Sectional. Teknik sampel diambil dengan cara Cluster Rondom sampling. Model analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Ganda Linier.	Hasil analisis menunjukkan bahwa uji statistik F menghasilkan nilai keseluruhan = 12.312 dan nilai $p = 0.000$ ( $p <$ 0.05). Masingmasing variabel mempunyai pengaruh yang berbeda-beda yaitu tingkat pendidikan ibu ( $B$ = 0.308, $B > 0$ ), jarak rumah ke pelayanan kesehatan ( $B =$ 0.428, $B > 0$ ), dan tingkat pengetahuan ibu ( $B = 0.064$ , $B > 0$ ). Kesimpulan adalah Hampir dari separuh responden yang tidak memberikan imunisasi dasar lengkap dan memiliki jarak yang jauh dari rumah ke pelayanana kesehatan.	Teknik pengam bilan samplin g dan teknik analisis	Desain penelitian menggung akan cross sectional
2	Mauid hah (2021)	Faktor yang Mempeng aruhi Kepatuha n Pemberian Imunisasi Dasar	Jenis penelitian berupa deskriptif dengan desain cross sectional study. Populasi	Hasil menunjukkan bahwa faktor modifikasi (pengetahuan) responden yang dikategorikan baik (51,9%), persepsi	Populasi dan teknik pengam bilan data	Desain penelitian menggung akan cross sectional, teknik pengambi lan data

		Lengkap pada Masa Pandemi Covid 19 di Aceh	dalam penelitian ini adalah orang tua Baduta di wilayah kerja Puskesmas Peusangan. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 104 orang, dilakukan dengan cara survey	responden dikategorikan kurang (53,8%), dan kemungkinan tindakan responden dikategorikan kurang (61,5%).		menggunakan akan <i>purposive sampling</i>
3	Ida Yuli Yuniarti (2020)	Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemberian Imunisasi Dasar di Puskesmas Kabupaten Bandung	Metode penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Responden penelitian adalah ibu yang melakukan imunisasi dasar di Puskesmas Kabupaten Bandung. Metode pengumpulan data menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel penelitian adalah 42 responden. Selanjutnya	Hasil analisa data pada uji Chisquare diperoleh p-value 0,000 artinya terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar di Puskesmas Kabupaten Bandung	Populasi	Desain penelitian, teknik pengambilan sampel, dan analisis data

---

			dilakukan Analisa data Univariat menggunakan Prosentase dan Bivariat menggunakan Chi- Square			
4.	Fraidon Farzad (2017)	<i>Socio-economic and Demographic Determinants of Full Immunization Among Children of 12-23 Months in Afghanistan</i>	Penelitian ini dirancang untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi imunisasi lengkap pada anak usia 12-23 bulan. Data demografi dan vaksinasi dari 2.561 anak berusia 12-23 bulan diambil dari Survei Kesehatan Afghanistan (AHS) 2012. Data dianalisis dengan regresi logistik untuk memperkirakan rasio odds yang disesuaikan (AOR) dan interval kepercayaan 95% (CI).	Studi ini menunjukkan bahwa tingkat imunisasi lengkap di Afganistan cukup rendah dibandingkan dengan target cakupan nasional sebesar 90%.	Teknik pengambilan data, analisis data	Desain penelitian

---